



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

**KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI UMAT
(KAJIAN MAKNA TRADISI IED (LEBARAN) PADA MASYARAKAT MUSLIM
DI BANDAR LAMPUNG)**

Fitri Yanti

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

fitriyanti@radenintan.ac.id

Abstact:

One of the social communication is traditional media, in Indonesia there are many kinds of traditional media that are still often used by the public in conveying messages, ideas or opinions. Both the verbal and non-verbal forms in this case the tradition that still applies, namely the IED tradition, namely the local tradition and the new tradition at Eid al-Fitr and Eid al-Adha. Social communication activities take place naturally in a traditional manner by flowing through a network of traditions inherent in people's lives. Through local traditions, with regard to this matter, there is something interesting about the Lebaran tradition of the community. Besides it is a demand of religious teachings, the wave of silaturrahmi at the time of Eid is generally increasing. Starting from social silaturrahmi, formal silaturrahmi, to the phenomenon of widespread political silaturrahmi. The meaning contained in various developing traditions or local traditions not only has more value but also at the same time strengthens communication among fellow humans of God's chosen people (khaira ummat). Here is an important point of communication that takes place culturally naturally-traditionally building a strong community order. The more so if the communication process takes place at the root of religious traditions.

Abstrak:

Salah satu perangkat komunikasi sosial adalah media tradisional, di Indonesia banyak ragam media tradisional yang masih sering digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan, ide, ataupun pendapat. Baik itu bentuk verbal maupun non verbal dalam hal ini tradisi yang masih berlaku yaitu tradisi IED yaitu tradisi lokal maupun tradisi baru pada saat lebaran idul fitri maupun idul adha. Aktivitas komunikasi sosial berlangsung secara alamiah tradisional dengan mengalir melewati jaringan tradisi-tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Melalui tradisi lokal, Berkenaan dengan hal itu ada yang menarik dari tradisi lebaran masyarakat selain memang merupakan tuntutan ajaran agama, gelombang silaturrahmi pada saat lebaran umumnya meningkat. Mulai dari silaturrahmi sosial,

silaturahmi formal, sampai pada fenomena merebak silaturahmi politis. Makna yang terkandung dari berbagai tradisi yang berkembang atau tradisi lokal bukan saja memiliki nilai lebih melainkan juga sekaligus memperkokoh komunikasi diantara sesama manusia umat pilihan Tuhan (khaira ummat). Disinilah titik penting komunikasi yang secara kultural berlangsung secara alamiah-tradisional membangun tatanan umat yang kuat. Lebih-lebih jika proses komunikasi berlangsung secara akar tradisi keagamaan.

Kata Kunci:

Komunikasi Sosial, Komunikasi Umat, Tradisi dan IED

A. Pendahuluan

Umat Islam dikatakan sebagai umat yang terhormat (khoiru ummah) manakala mampu melakukan komunikasi dengan orang lain dengan cara bijaksana dan dengan tutur kata atau kalimat yang baik dan walaupun melakukan diskusi juga tetap memegang teguh kalimat dan cara yang baik dan santun. Hal ini sesuai firman Allah dalam surah an-Nahl: 125 *“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*. Ayat ini diperkuat dengan ayat lainnya bahwa manusia bisa mendapatkan predikat sebagai kelompok yang terbaik jika mampu mengajak untuk berbuat kebaikan dan mengingatkan kejelekan orang lain. Sesuai firman Allah dalam surah al-Imron; 110 *“Kamu umat Islam adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan berimanlah kepada Allah. sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik “*. Profil manusia atau komunitas (umat) yang baik dilihat dari proses atau cara melakukan komunikasi dengan pihak-pihak lain dalam menjelaskan Islam atau informasi lain.

Komunikasi bagian dari kebudayaan dalam artian bagian dari proses membangun kesadaran kepada manusia agar melahirkan karya yang produktif bagi pribadi, masyarakat dan agama. Komunikasi merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia.¹ Manusia selalu berkomunikasi, baik komunikasi dengan diri sendiri maupun berkomunikasi dengan orang lain. Dari sinilah muncul berbagai jenis komunikasi seperti komunikasi

¹ Nawiroh Vera dan Doddy Wihardi “JAGONGAN” *sebagai bentuk Komunikasi Sosial pada masyarakat solo dan manfaatnya bagi pembangunan daerah*. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012. Hal. 59

intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa. Selain jenis-jenis komunikasi, pengelompokan komunikasi dilihat dari bentuknya yaitu komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, komunikasi bisnis, komunikasi social & pembangunan, dan lain lain

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang menghubungkan satu sama yang lain dengan tujuan untuk saling tukar pesan (menyampaikan pesan), dalam sebuah kehidupan yang majemuk maka komunikasi menjadi bagian yang utama yang harus dilakukan, baik dalam menjalin hubungan, berinteraksi, mencari/memberikan informasi dan atau sebagai tindakan sosial.

Komunikasi sosial, setidaknya berfungsi sebagai isyarat bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain dengan komunikasi yang bersifat menghibur, memupuk hubungan dan menjaga interaksi dengan baik terhadap orang lain. Dengan demikian komunikasi sosial implisitnya adalah komunikasi kultural, karena dalam komunikasi dengan budaya dan kultur dari suatu masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan sebagai upaya untuk memperoleh suatu tujuan dan membangun konsep diri dan hubungan interaksi sosialnya.²

Sesuai dengan pendapat Deddy Mulyana, bahwa fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain, melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, Kecamatan, kota, dan negara secara keseluruhan).³ untuk masyarakat Indonesia sangat pluralistik, baik dari segi etnis, budaya, suku, adat istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar, dapat berkembang dengan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antaragama menjadi sangat penting, kalau bukan malah suatu keharusan.

² Wisri. "Dakwah Islam Melalui Komunikasi Sosial" Jurnal Lisan al-Hal. Volume 5, No. 1, Juni 2013" hal.120

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hal. 05.

Salah satu perangkat komunikasi sosial adalah media tradisional, di Indonesia banyak ragam media tradisional yang masih sering digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan, ide, ataupun pendapat. Baik itu bentuk verbal maupun non verbal dalam hal ini tradisi yang masih berlaku yaitu tradisi IED yaitu tradisi lokal maupun tradisi baru pada saat lebaran idul fitri maupun idul adha.

Di kota Bandar Lampung masih sebagian masyarakat kota khususnya masyarakat yang berada di Kecamatan Kotasepang, menggunakan tradisi IED baik itu tradisi lokal atau tradisi lama yang biasa diwariskan oleh tetua tetua dulu dari berbagai suku yang ada di kota Bandar Lampung begitu juga tradisi baru yang tercipta karena banyak faktor yang mempengaruhi baik itu faktor sosial, ekonomi atau politik namun bukan dari faktor budaya. Salah satu tradisi yang masih melekat pada masyarakat kota Kecamatan Kotasepang yaitu Hari raya idul fitri maupun idul adha yang dikenal masyarakat adalah lebaran yang merupakan sesuatu yang bersifat kebiasaan (akan terulang dari tahun ketahun) dan perayaan lebaran jatuh pada tanggal 1 Syawal yang selalu dirayakan seluruh umat Islam di dunia, budaya lebaran (idul fitri) yang paling menarik adalah budaya silaturahmi antar keluarga, tetangga dan teman, tetapi saat ini ada pergeseran budaya yang sebagian masyarakat, khususnya anak muda di waktu kebaran menghabiskan di tempat pariwisata atau bentuk hiburan lainnya, inilah suatu pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat dalam menyambut hari raya idul fitri atau hari raya idul adha

Berbicara tentang lebaran tentunya sesuatu yang punya karakter dan punya nilai lebih dalam hubungan sesama di banding hari-hari yang lain, karena di hari lebaran kita punya budaya saling memaafkan satu sama lain, sebagai bentuk kebersamaan menuju penyucian diri setelah berpuasa selama bulan ramadhan. Aktivitas komunikasi sosial berlangsung secara alamiah tradisional dengan mengalir melewati jaringan tradisi-tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Melalui tradisi lokal, upacara keagamaan semacam idul fitri dapat membentuk tradisi baru yang disebut lebaran. Berkenaan dengan hal itu ada yang menarik dari tradisi lebaran masyarakat selain memang merupakan tuntutan ajaran agama, gelombang silaturrahi pada saat lebaran umumnya meningkat. Mulai dari silaturrahi sosial, silaturrahi formal, sampai pada fenomena merebak silaturrahi politis.⁴ Namun dengan merebaknya tradisi baru dalam nuansa keagamaan tetapi ada juga tradisi lama yang hilang yakni salah satunya berkirim rezeki. Terlepas dari sisi mana tradisi itu dilihat namun

⁴ Saeful Muhtadi, Asep. 2012. *Komunikasi Dakwah*. Bandung. Simbiosis Media. hal. 179

memiliki hikmah meskipun banyak yang menganggap pemborosan. Tapi itulah layaknya sebuah tradisi ada saatnya berkembang ada pula saatnya mati.

Kesemarakkan suasana lebaran untuk membangun persaudaraan dalam kemasan tradisi masing-masing baik itu tradisi yang berkembang dan tradisi yang mati namun masih ada yang menjalani yang menjadikan orang-orang yang terlibat di dalamnya memperoleh suatu kesadaran betapa kesatupaduan itu nikmat dan mahal. Tradisi keagamaan ini menjadi perekat kohesivitas umat yang diperlukan dalam membangun komunikasi sosial secara lebih fungsional.

Keharmonisan dan kerukunan merupakan tujuan dari kehidupan yang majemuk. Keharmonisan dan kerukunan adalah hubungan antarmanusia dengan manusia lain yang saling bisa menghargai, saling hormat-menghormati, saling tolong-menolong, saling silaturahmi (mengunjungi), gotong royong, hidup damai berdampingan, saling sapa dan sebagainya, dengan tujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama manusia mencapai tujuan bersama”

Dengan demikian makna yang terkandung dari berbagai tradisi yang berkembang atau tradisi lokal bukan saja memiliki nilai lebih melainkan juga sekaligus memperkokoh komunikasi diantara sesama manusia umat pilihan Tuhan (khaira ummat). Disinilah titik penting komunikasi yang secara kultural berlangsung secara alamiah-tradisional membangun tatanan umat yang kuat. Lebih-lebih jika proses komunikasi berlangsung secara akar tradisi keagamaan.

B. Komunikasi Sosial pada Makna Tradisi IED (lebaran) dalam Membangun Komunikasi Umat

Masyarakat Lampung termasuk tipikal masyarakat multikultural, keberagaman etnis, agama dan budaya lokal menjadi aset bagi daerah yang dijuluki bumi ruwa jurai. Nilai-nilai budaya lokal sebagai cerminan kearifan lokal seperti piil pasenggiri, sakai sambayan, puakhi dan berbagai simbol lainnya yang mengggambarkan khazanah budaya Lampung cukup kaya. Kesadaran pluralisme atau multikulturalisme ini tidak hanya menjadi kewajiban masyarakat Lampung khususnya masyarakat di wilayah Kotasepang sendiri, akan tetapi juga menjadi kewajiban semua saja yang datang dan hidup di wilayah tersebut. Yang berbeda memiliki kesamaan, dan yang sama memiliki perbedaan, yang penting adalah semangat golong gilig.

Secara teoritik ada tiga jalan yang dapat terjadi, yaitu *asosiasi*, *assimilasi*, dan *akulturisasi*. Asosiasi menuju kebersamaan berarti harus ada pertemuan, bersinggungan,

konvergensi, dan peluang bersatu sangat tergantung dari proses kelanjutannya. Assimilasi lebih mengarah pada proses penyatuan karena terdapat syarat untuk bisa bersatu, Dibutuhkan kesadaran dari dua pihak agar “perkawinan” dua karakter ini bisa tumbuh menjadi satu. Tanpa kesadaran ini maka asimilasi sebagai suatu proses tidak akan terjadi. Akulturisasi pada dasarnya adalah proses penyatuan suatu sub-kultur tertentu ke dalam kultur atau sub-kultur lain yang dianggap lebih mapan (*established*). Harus ada pengakuan dari sub-kultur tersebut bahwa sesungguhnya kultur atau sub-kultur yang akan dimasuki adalah kultur atau sub-kultur yang akan menjamin kultur yang lebih baik, lebih mapan, lebih membahagiakan, dan memberi kultur baru yang mencerahkan.

Ketiga proses tersebut di atas secara obyektif dapat terjadi secara simultan, tanpa ada penjenjangan atau stratifikasi. Seseorang atau sekelompok orang dapat mengalami asosiasi dengan orang atau kelompok lain, sementara peluang terjadinya asimilasi atau akulturisasi dapat terjadi. Komunikasi Sosial dapat terjadi kalau terdapat peluang yang adil bagi para pihak untuk dipahami atau terjadi konvergensi kepentingan bersama antara penduduk asli dan para pendatang. Salah satu kepentingan yang sama antara penduduk dan para pendatang adalah kehidupan yang tentram, aman, dan sejahtera, tanpa adanya kekhawatiran adanya penggunaan secara represif baik kekuatan massa maupun kekuasaan yang ditujukan para pihak. Pendekatan komunikasi yang dapat dibangun dimulai dengan pendekatan budaya yaitu silaturahmi, gelar seni, dialog, dan membuka kemungkinan terjadinya asosiasi, asimilasi dan akulturisasi baik secara alami maupun terarah. Dalam tulisan ini Komunikasi Sosial dalam membangun Komunikasi umat pada makna tradisi IED (Lebaran) dapat ditemukan dua tradisi yaitu Tradisi Lokal dan tradisi baru di dalam kehidupan masyarakat dalam menjalani tradisi pada saat lebaran. Dari kedua tradisi ini sebagai perekat dalam membangun komunikasi umat.

C. Tradisi Lokal Pada Tradisi IED (Lebaran)

Budaya Lokal merupakan sebuah kebudayaan yang muncul dalam suatu masyarakat yang telah padu dan memiliki satu kesamaan dalam pola pikir dan berkehidupan sosial sehingga mampu menumbuhkan suatu ciri tertentu biasanya berupa kegiatan maupun aktivitas yang dilestarikan dan diagungkan oleh masyarakat bersuku bangsa tersebut. Indonesia memiliki beragam jenis kebudayaan lokal yang lestari. Tradisi budaya lokal menceritakan tentang bagaimana masyarakat tersebut hidup, bergerak, dan menjalankan adat-

adat atau nilai-nilai yang mereka anut dan junjung tinggi. Ia mampu menggambarkan secuil kehidupan lain melalui kegiatan tersebut.

Pengertian budaya lokal dapat dirumuskan sebagai bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu. Pada umumnya, ia dapat berwujud salah satunya sebagai tradisi. Oleh karena luas wilayah Indonesia yang begitu luas serta memiliki bentuk masyarakat yang benar-benar bervariasi maka terdapat beragam khazanah kekayaan lokal yang tercantum sebagai kebudayaan lokal

1. Makna Tradisi Kunjungan

Adalah menjadi kebiasaan di masyarakat kita untuk saling berkunjung ke rumah kerabat dan tetangga saat lebaran tiba. Bahkan orang rela datang jauh-jauh dengan tujuan pokok bisa berjumpa kerabat ketika hari raya Idul Fitri. Memang ragam tradisi Indonesia tidak pernah luput untuk terus di kaji. Berbagai tradisi tersebut merupakan tradisi yang menggambarkan rasa syukur, rasa kekeluargaan dan bahkan rasa toleransi umat muslim terhadap sesama. Oleh karena itu, manfaatkanlah momen lebaran dengan mempererat tali silaturahmi antar keluarga, umat muslim, dan umat agama lain agar suka-cita lebaran dapat dirasakan untuk semua. Masyarakat kelurahan ini mengajarkan hidup rukun dan damai.

Halal bil halal entah dari mana asal muasalny dan siapa yang memulainya. Tidak dicontohkan di dalam ajaran Islam “ritual” ini, tetapi yang jelas halal bil halal adalah produk asli Indonesia. Hanya ada di Indonesia. Halal bil halal kurang lebih artinya saling menghalalkan kesalahan yang pernah dilakukan kepada sesama manusia. Menghalalkan kesalahan artinya memaafkan kesalahan yang pernah kita lakukan kepada orang lain.

Tidak ada keterangan sejak kapan orang Indonesia mengadakan tradisi halal bil halal. acara halal bil halal lahir dari kebiasaan orang Indonesia yang saling berkunjung ke rumah-rumah kerabat pada Hari Raya Idul Fitri. Meskipun tidak pernah dicontohkan Nabi, tetapi halal bil halal ini merupakan tradisi yang baik dan mulia. Intinya adalah silaturahmi, yaitu menyambung kasih sayang antara sesama manusia. Kata ustad yang ceramah di acara tadi, kata silaturahmi berasal dari kata “rahim”.

Kata “rahmat”, “rahman”, “arham”, dan sebagainya mempunyai akar kata yang sama, yaitu “rahim”. Rahim itu adalah tempat yang penuh dengan kasih dan sayang. Menyambung

silaturahmi artinya menyambung kasih sayang. Ajaran Islam itu intinya ada dua, yaitu beribadah kepada Allah (vertikal) dan menyebarkan kasih sayang sesama manusia (horizontal), tidak peduli agamanya apa.

Lebih kurang maknanya adalah Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam itu sebagai rahmat bagi alam semesta. Alangkah indah hidup ini kalau kita selalu berkasih sayang kepada semua makhluk hidup, khususnya sesama manusia. Orang yang selalu mengisi hidup dengan kasih sayang biasanya mempunyai umur yang panjang. Kalau anda ingin umur yang panjang, perbanyaklah silaturahmi. Makna umur panjang mungkin tidak selalu berkaitan dengan usia fisik, tetapi juga bisa berarti panjang dalam pengertian masa.

2. Makna Tradisi Salam-salaman

Tradisi ini umum dilakukan bukan hanya pada saat lebaran saja namun pada keseharian juga biasa kita lakukan. Dalam rangka mempererat persaudaraan atau menumbuhkan rasa cinta, dan saling menghormati satu dengan lainnya. Nabi Muhammad saw memang pernah mengisyaratkan “Jika ada dua orang muslim bertemu, lalu keduanya saling berjabat tangan (mushafahah) tak ada hal lain diantara keduanya kecuali Allah mengampuni dosa kedua orang itu sampai mereka berpisah kembali”. Bersalaman mengandung makna semangat perdamaian sekaligus mencerminkan iklim persaudaraan yang kuat diantara sesama muslim. Karena itu bersalaman harus dapat melahirkan konsekuensi sosial yang lebih fungsional. Tradisi ini sejatinya menjadi perekat terpeliharanya komunikasi sosial yang lebih fungsional.

Bersalaman berakar dari kata selamat karena itu bersalaman bermkna juga saling memberikan keselamatan diantara orang-orang yang melakukannya. Dalam berjabatatan atau bersalaman terdapat keragaman tradisi. Ada yang menggunakan kedua tangannya, ada pula yang hanya dengan satu tangan. Orang sunda memiliki tradisi bersalaman dengan menggunakan dua tangan dengan saling menempelkan kedua telapak tangan itu. Ada pula yang saling memegang kuat dan erat tangan kanannya masing-masing. Bahkan da pula yang diikuti saling berpelukan.

Di suasana idul fitri dan idul adha frekwensi salaman biasanya meningkat bagi seorang muslim. Bagi seorang muslim bersalaman pada saat lebaran seharusnya tidak hanya merupakan tradisi dan rutinitas serta tuntutan sosial yang secara refleks dilakukan tetapi lebih dari itu bersalaman dilakukan atas dasar semangat perdamaian untuk memperkokoh ikatan

persaudaraan yang berakar pada seruan Allah swt “orang beriman sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan)antara kedua saudara itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS Al-Hujarat:10).

3. Makna Makna Tradisi Bertukar Makanan

Jika dilihat dari masing-masing wilayah, kita mengenal tradisi bernama Munjung yang berasal dari kata 'kunjung' dari daerah Jawa Barat. Munjung biasanya dilakukan mendekati Lebaran dengan cara adik atau anak yang mengunjungi kakak atau orang tua. Tradisi ini juga menyertakan rantang sebagai wadah nasi dan lauk untuk yang dikunjungi. Tidak diketahui sejak kapan tradisi tukar rantang ini dimulai. Namun masyarakat Kotasepang mempercayai, tradisi tukar rantang ini sebagai cara untuk menjaga jalinan silaturahmi di antara keluarga dan saling berbagi antar keluarga atau tetangga (sedekah). Namun sayang, seiring berjalannya waktu, tradisi tukar rantang ini mulai memudar. Jika pada tahun 1980-1990-an, masih banyak orang yang melakukan tukar rantang, mulai tahun 2000-an jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Begitupula di lingkungan kelurahan kotasepang ini.

Semakin berkurangnya orang yang melakukan tradisi tukar rantang ini disinyalir karena perubahan zaman. Saat ini banyak orang berpikir praktis sehingga merasa keberatan jika harus melakukan tukar rantang. Bahkan ada pula yang berpikiran bahwa tukar makanan itu pemborosan. Namun bagi orang tua tua dulu makna bertukar makanan sama saja berkirim makanan adalah berbagi rizki sesama keluarga dan tetangga dekat.

4. Makna Tradisi Ketupat

Ketupat tidak lepas dari perayaan Idul Fitri. Dalam perayaan Idul Fitri, tentunya di situ ada satu hal yang tidak pernah pisah dari perayaan Ketupat Lebaran. Istilah tersebut telah menjamur di semua kalangan umat Islam. Ketupat atau kupa sangatlah identik dengan Hari Raya Idul Fitri. Buktinya saja di mana ada ucapan selamat Idul Fitri tertera gambar dua buah ketupat atau lebih. Pada awalnya, ketupat lahir ketika agama Islam mulai masuk ke Nusantara. Tradisi ketupat ini diperkenalkan oleh Raden Mas Sahid atau yang biasa disebut dengan Sunan Kalijaga di masa Kerajaan Demak. Kerajaan Islam pertama di Jawa ini membangun kekuatan politik dan penyiaran agama Islam dengan pendekatan budaya agraris.

Dalam filosofi Jawa, ketupat lebaran bukanlah sekedar hidangan khas hari raya lebaran. Ketupat memiliki makna khusus. Ketupat atau kupa dalam bahasa Jawa merupakan

kependekan dari *Ngaku Lepat* dan *Laku Papat*. *Ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan. *Laku papat* artinya empat tindakan yaitu ***Ngaku Lepat*** Tradisi sungkeman menjadi implementasi *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. Prosesi sungkeman yakni bersimpuh di hadapan orang tua seraya memohon ampun, dan ini masih membudaya hingga kini. Sungkeman mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain, khususnya orang tua. *Laku papat* artinya empat tindakan dalam perayaan Lebaran. Empat tindakan tersebut adalah: Lebaran, *Luberan*, *Leburan*. *Laburan*.

Lebaran bermakna usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Berasal dari kata lebar yang artinya pintu ampunan telah terbuka lebar. ***Luberan*** Bermakna meluber atau melimpah. Sebagai simbol ajaran bersedekah untuk kaum miskin. Pengeluaran zakat fitrah menjelang lebaran pun selain menjadi ritual yang wajib dilakukan umat Islam, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia. ***Leburan*** Maknanya adalah habis dan melebur. Maksudnya pada momen lebaran, dosa dan kesalahan kita akan melebur habis karena setiap umat Islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain. ***Laburan*** Berasal dari kata labur atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan untuk penjernih air maupun pemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain.

Sedangkan dengan Filosofi ketupat yaitu 1. *Mencerminkan beragam kesalahan manusia*. Hal ini bisa terlihat dari rumitnya bungkusan ketupat ini. 2. *Kesucian hati*. Setelah ketupat dibuka, maka akan terlihat nasi putih dan hal ini mencerminkan kebersihan dan kesucian hati setelah memohon ampunan dari segala kesalahan. 3. *Mencerminkan kesempurnaan*. Bentuk ketupat begitu sempurna dan hal ini dihubungkan dengan kemenangan umat Islam setelah sebulan lamanya berpuasa dan akhirnya menginjak Idul Fitri. 4. Karena ketupat biasanya dihidangkan dengan lauk yang bersantan, maka dalam pantun Jawa pun ada yang bilang “*KUPA SANTEN*“, *Kulo Lepat Nyuwun Ngapunten* (Saya Salah Mohon Maaf). Itulah makna, arti serta filosofi dari ketupat. Betapa besar peran para Wali dalam memperkenalkan agama Islam dengan menumbuhkembangkan tradisi budaya sekitar, seperti tradisi lebaran dan hidangan ketupat yang telah menjadi tradisi dan budaya hingga saat ini.

Tradisi ketupat (kupas) lebaran menurut cerita adalah simbolisasi ungkapan dari bahasa Jawa *ku = ngaku* (mengakui) dan *pat = lepat* (kesalahan) yang digunakan oleh Sunan

Kalijaga dalam mensyiarkan ajaran Islam di Pulau Jawa yang pada waktu itu masih banyak yang meyakini kesakralan kupat. Asimilasi budaya dan keyakinan ini akhirnya mampu menggeser kesakralan ketupat menjadi tradisi Islami ketika ketupat menjadi makanan yang selalu ada di saat umat Islam merayakan lebaran sebagai momen yang tepat untuk saling meminta maaf dan mengakui kesalahan.

Akan lebih indah seandainya kita dapat memaknai ketupat di hari raya Idul Fitri ini sesuai asal-muasal katanya yakni dengan saling mengakui dan memaafkan kesalahan masing-masing. Supaya hari kemenangan ini tidak hanya berbekas tentang baju baru, sepatu baru, nastar ataupun ketupat sayur, melainkan tentang kelahiran hati baru nan suci untuk diisi dengan benih-benih cinta terhadap Ilahi.

Begitupula makna dari anyaman dari janur yang terlihat rumit sebagai simbol dari kesalahan tiap individu yang memang beragam. "Ketika ketupat dibuka, maka terlihatlah isinya yang berwarna putih yang mencerminkan hati yang putih dan suci," bentuk ketupat yang saling menyambung juga melambangkan kesempurnaan umat muslim setelah menjalani ibadah puasa serta menahan nafsu selama sebulan. Lebaran ketupat merupakan salah satu hasil akulturasi kebudayaan Indonesia dengan Islam. Lebaran ketupat atau yang dikenal dengan istilah lain syawalan sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah

5. Makna Tradisi Obor

Momentum malam takbiran dimanfaatkan untuk mencetuskan ide bersama-sama. Menyatukan kenangan sekaligus menjawab kebutuhan manusia bersosialisasi. mengenai ekspresi syukur kepada Allah SWT bisa dilakukan dengan berbagai cara. pawai obor juga sebagai ajang untuk menjalin Ukhuwah Islamiyah. Nyala obor tak sekadar simbol kemenangan, tapi juga pencerahan atau penerang bagi umat manusia. jika kegiatan ini sudah menjadi turun temurun sejak dahulu. Kegiatan ini bukan hanya wujud kemenangan saja, namun sekaligus untuk mengingatkan umat Islam agar bisa menjaga kaidah agama yang sebenarnya.

D. Tradisi Baru Pada Tradisi IED (Lebaran)

Ini merupakan suatu aspek budaya yang sangat penting yang dapat dieksperikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan saksi-sanksi. Tradisi dapat mempengaruhi suatu bangsa tentang apa yang merupakan perilaku dan prosedur yang layak

yang berkenaan dengan makanan, pakaian, apa yang berharga, apa yang harus dihindari atau diabaikan.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi-tradisi melingkupi masyarakat dengan suatu "tatanan mental" yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral mereka untuk menilai apa yang benar dan salah, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Tradisi baru yang dikenal masyarakat lokal adalah suatu kebiasaan yang di bawa dari luar daerah atau kebiasaan daerah tersebut, namun karena sering dilakukan dan dapat diterima dengan baik maka tradisi baru ini masih terus dilakukan masyarakat kotasepang. Tradisi baru ini lahir dan berkembang karena ada maksud dan tujuan tersendiri dari para pelaku tradisi ini. Dalam penelitian ini tradisi baru yang sudah mulai berkembang dan banyak dilakukan oleh masyarakat Kotasepang adalah ada beberapa tradisi yaitu:

1. Makna Tradisi Amplop

Tradisi amplop atau bisa disebut dengan salam tempel ini sudah lama berlangsung di daerah wilayah Kotasepang ini, tradisi ini bisa juga disebut berbagi ampou atau berbagi uang yang biasanya dilakukan oleh anak-anak kecil atau tren terkini disebut dengan THR. salam tempel berarti salam yang disertai uang (atau amplop berisi uang) dan sebagainya yang diselipkan dalam tangan orang yang disalami. Tradisi memberikan uang saat setelah Shalat Ied ini pun terus dilakukan oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Uniknyanya tradisi ini saling "panggil" dalam arti bagi yang sudah dapat amplop maka akan memanggil teman lainnya untuk datang ke rumah tersebut. Atau kadang-kadang anak-anak datang berombongan, kan tetapi bisa juga dengan orang tua atau keluarga lainnya ikut berkunjung pada saat kunjungan berlangsung.

Para tuan rumah yang mampu sudah menyiapkan amplop dengan berbagai varian isi atau jumlah rupiah yang biasanya dibedakan sesuai dengan usia. Berbagi amplop ini sudah dilakukan bagi keluarga yang memiliki rizki yang lebih atau bagi keluarga yang mengikuti tradisi ini sudah menyiapkan jauh-jauh hari jelang lebaran Idul Fitri tiba. Uang salam tempel biasanya diberikan kepada anak-anak yang masih kecil. Tapi terkadang, uang salam tempel atau angpau nggak hanya diberikan pada yang masih kecil. Yang sudah duduk di bangku

SMA atau yang sudah kuliah pun juga diberikan angpau saat Lebaran oleh orangtua, om, tante, kakek, atau neneknya. Semua tergantung kebiasaan dalam lingkungan masing-masing. Biasanya jumlah atau nominal uang yang diberikan juga disesuaikan dengan usia penerimanya. Makna dalam tradisi berbagi ampau atau salam tempel ini bagi anak-anak agar yaitu sekedar pemberian hadiah agar mereka tetap menjalankan ibadah puasa dengan penuh dan bagi anak-anak tetangga agar dapat tetap menjalin silaturahmi walaupun saling mengunjungi ke rumah-rumah hanya dalam satu tahun sekali saat lebaran Idul Fitri tiba.

2. Makna Tradisi Silaturahmi Politis

Silaturahmi Politis ini dilakukan bagi warga Kotasepang yang mempunyai pekerjaan tetap di pemerintahan atau swasta. Biasanya silaturahmi ini dilakukan bagi karyawan atau bawahan terhadap pimpinan mereka. Tradisi silaturahmi terhadap pimpinan ini tentu jarang terjadi jika tidak pada saat hari lebaran dibalik kesemua itu mempunyai tujuan masing-masing secara interpersonal.

Bahkan ada pula pejabat yang mengadakan open house Tidak hanya dengan kerabat, keluarga atau kalangan pejabat saja, masyarakat umum pun ramai berdatangan untuk bersilaturahmi. dengan tujuan menggunakan momentum ini untuk menyapa publik. Dan adapula yang berbagi sembako kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut baik dalam sudut pandang positif makna sesungguhnya adalah kembali kepada prilakunya masing-masing namun demikian silaturahmi pada hakekatnya adalah menjalin silaturahmi dan berbagi kebahagiaan bersama serta Halal Bihalal ini untuk mempererat tali silaturahmi dan saling maaf-memaafkan.

Dari tradisi-tradisi lokal maupun tradisi baru yang berkembang di masyarakat Kotasepang yang berasal dari masyarakat plural dan multikultur tidak menjadi penghalang bagi ikhtiar memelihara keutuhan umat. Justru dari fakta tradisi yang masih dijalani ini merupakan fasilitas untuk membangun komunikasi sosial yang lebih berwarna. Untuk menumbuhkan komunikasi umat maka melalui silaturahmi dan sambung rasa, proses ini dapat tersambung melalui kultur yang terbangun dalam tatanan sosial suatu masyarakat. Pada tradisi IED (lebaran) ini lah banyak tradisi yang mengandung makna silaturahmi. Aktifitas komunikasi sosial berlangsung secara alamiah tradisional dengan melewati jaringan tradisi-tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Upacara keagamaan yang dilakukan pada saat lebaran atau Idul Fitri melalui tradisi lokal dan tradisi baru yang berkembang selain menjadi tuntutan agama Islam gelombang

silaturahmi atau frekwensi silaturahmi pada saat lebaran umumnya meningkat untuk memperkokoh ikatan persaudaraan. Disinilah titik penting komunikasi secara kultural berlangsung membangun tatanan umat yang lebih baik bahkan tradisi itu berakar pada tradisi keagamaan akan menjadi perekat terjalinnya komunitas bahkan masyarakat yang lebih besar.

E. Simpulan

Dalam kenyataannya Pluralitas budaya di Lampung tidak bisa dihindarkan apalagi ditolak, kendati masih banyak kalangan yang masih bersikap anti pluralitas karena dianggap dianggap mengancam eksistensi etnologis atas kelompoknya. Pihak lain lagi masih ada yang menolak Pluralisme budaya karena dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik sosial dan tindakan anarkis dalam kehidupan masyarakat. Meskipun masing-masing pihak menyadari bahwa masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang plural, akan tetapi tidak semua bisa mewujudkan secara bebas keberadaannya dengan hubungan sosial terbuka saling menghargai masih ada saja pihak yang tidak rela atas keberadaan kelompok lain. Tipologi kerukunan umat beragama di Bandar Lampung khususnya masyarakat kelurahan Kotasepang digolongkan dalam kategori campuran. Indikatornya tampak pada berfungsinya lembaga keagamaan yang didukung kedewasaan umat beragama di perkotaan. masyarakat Indonesia memiliki sifat kolektivisme dan kereliasian, yaitu kecenderungan melakukan sesuatu secara bersama, berkumpul dalam kelompok masyarakat, dan menekankan pada relasi antarindividu dalam masyarakat. Ini artinya, berelasi sosial merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat Indonesia. “Selain menjaga nilai tradisi, silaturahmi merupakan bentuk relasi sosial. Berelasi sosial dapat memberikan manfaat yaitu menjaga kehidupan berkelompok, menciptakan rasa aman, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat yang merupakan bentuk nilai dasar manusia, yaitu *security* dan *conformity*,”

Perkembangan zaman secara otomatis akan turut memengaruhi perkembangan dan perubahan sosial masyarakat, termasuk mempengaruhi kualitas dan pola berinteraksi dan bersilaturahmi. “Karena itu, yang perlu dilakukan adalah menanamkan kembali kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya merawat keutuhan anggota keluarga dan nilai-nilai kekeluargaan,” melalui tradisi-tradisi yang ada di wilayah masing-masing sehingga menumbuhkan komunikasi sosial dan terjalin komunikasi umat atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah dan Purwanto, 2006. *Dinamika Kelompok*, Bandung. PT.Refika
- Achmad,Nur.2001. *Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Alo Liliwei,2011. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- _____ 2009.*Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- A.W Widjaja,1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*,Jakarta. Bumi Aksara
- Astrid Susanto, 1974.*Komunikasi dalam Teori dan Praktek 1*,Bogor. Bina Cipta
- Berger, Peter L. & Thomas, Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Terjemah Hasan Basri dari *The Sosial Cosntruction of Reality: A Treatise In The Sosialogy of Knowledge*. Jakarta : LP3S
- Hafied Canggara,2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta. Rajawali Pers
- Irving, M. Zitlin. 1995. *Memahami kembali sosiologi kritik terhadap teori sosiologi kontemporer*. Ansori (terj). Yogyakarta. Gadjah Mada Universitas Press.
- Kompas. 2001. *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Margaret M. Poloma, 1987. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta. Rajawali Pers
- Mohammad Shoelhi, 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung. Rekatama Media
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ 2001. *Human Communication*,Bandung. PT Remaja Roasdakarya
- _____ dan Jalaludin Rahmad, 2003. *Komunikasi antar Budaya*, Jakarta.Remaja Rosdakarya
- _____ 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- _____ & Jalaludin Rakhmat,2005. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nawiroh Vera dan Doddy Wihardi “JAGONGAN” sebagai bentuk Komunikasi Sosial pada masyarakat solo dan manfaatnya bagi pembangunan daerah. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012
- Uchjana Effendy, Onong. 1986. *Dinamika Komunikasi*, Bandung. PT.Remaja Rosdakarya
- _____ 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*.Bandung Remaja Rosdakarya.
- Paul B. Horton Chester L. Hunt, 1984. *Sosiologi (Edisi Enam)*, Alih Bahasa Aminuddin, Ram dan Tito Sobari. Jakarta. Airlangga.
- Polomo, Margaret. M. 1994. *Sosiologi kontemporer*. Diterjemahkan. Yasogama. Jakarta. Rajawali press.
- Rini Darmastuti,2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*,Yogyakarta.Buku Litera,
- Rosmawaty HP, 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung. Widya Padjadjaran
- Rose, Arnold. M. 1962, *A sistematic sumay of symbolic interaction theory*. Univ of Minnesota
- Saeful Muhtadi, Asep. 2012. *Komunikasi Dakwah*. Bandung. Simbios Media
- Syaiful Rohim, 2009. *Teori Komunikasi Persoektif, Ragam, Aplikasi*,Jakarta.Rineka Cipta

Wallance, Ruth A. & Alison Wolf. 1986. *Contemporary Sociological Theory: Continuing the classical tradition*. Second edition. New Jersey.: prentice

Wisri. “*Dakwah Islam Melalui Komunikasi Sosial*” Jurnal Lisan al-Hal. Volume 5, No. 1, Juni 2013

www.depag.go.id/konten.php?nama=DariMenteri&op=detail_dari_menteri&id=41. Diakses 3 Maret 2016

<http://substantiajurnal.org>. Mawardi. Pelaksanaan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama. Substantia, Volume 18 Nomor 1, April 2016.

desembranchaniago.blogspot.com, diakses 6 Februari 2014 jam 21.10